PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMKN 1 PAYAKUMBUH

Siti Aisyah[1], Hidra Ariza[2], Yulia Rahman[3], Siska Yulia Rahmi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : aisyahsiti2121227@gmail.com[1], hidrariza@uinbukittinggi.ac.id[2], yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id[3], siskayuliarahmi@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI Akuntansi di SMKN 1 Payakumbuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode *Pre Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini terdiri atas 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (independence *variable*) model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan variabel terikat (*dependent variable*) kemampuan berfikir kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes essay kemampuan berpikir kritis, yang diisi oleh peserta didik dan lembar observasi yang diisi oleh pendidik/pengamat. Jumlah populasi penelitian ini 95 orang peserta didik dan sampel penelitian ini sebanyak 60 orang peserta didik dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dengan nilai signifikan < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Nilai sig(2- tailed) eksperimen sebesar 0,000 dimana hasil ini lebih dari 0,005, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Disimpulkan bahwa "terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Payakumbuh.

Kata Kunci : *Pengaruh, Model Pembelajaran, Think Talk Write, Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis dalam bidang pendidikan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Selain itu berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan seperti seorang ilmuwan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur (*illstructured problem*), serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir peserta didik.(Saputra, 2020)

Pada era globalisasi, kemampuan berpikir kritis penting dimiliki individu dalam mengatasi berbagai permasalahan. Informasi di era globalisasi dapat dengan mudah diterima maupun disampaikan individu kepada individu lain meskipun terpisah jarak yang jauh. Oleh karena itu, individu harus mampu menganalisis setiap informasi yang diterimanya. Permasalahan di era globalisasi juga semakin kompleks, sehingga dengan berpikir kritis akan menuntun individu dalam mengambil keputusan maupun menyelesaikan masalah yang paling tepat. Sejalan dengan Fithriyah, Sa'dijah, & Sisworo yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka melahirkan individu-individu yang dapat memenuhi tuntutan global. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada frekuensi seringnya latihan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Latihan yang dimaksud adalah seperti sering bertanya, mengajukan asumsi, mengidentifikasi informasi, membuat inferensi, mengidentifikasi dampak, dan sebagainya. Perkins & Murphy telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penting untuk mengidentifikasi proses berpikir kritis dalam suatu forum. Sering kali berpikir kritis menjadi tujuan dan hasil utama proses pendidikan. Maguna menyatakan bahwa melalui pemberian masalah kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diidentifikasi dengan baik. (Santi, 2018)

Individu dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya adalah timbal balik. Oleh karena itu setiap individu perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Setiap individu dengan pendidikan lingkungan yang telah diperolehnya diharapkan ikut berperan serta dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan. Usaha dalam mengatasi masalah lingkungan dapat diwujudkan melalui berpikir yang kritis. Berpikir kritis membimbing individu mulai dari memahami masalah hingga memberikan solusi terbaik atas suatu masalah. (Santi, 2018)

Dalam era yang semakin maju, ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin berkembang. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus terus berkembang dan menemukan cara baru untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan. Pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan SMA/MA meliputi kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan

kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Selain itu, kurikulum 2013 juga menetapkan tujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai generasi muda. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik.(Nuraida, 2019)

Menurut Ennis. "Berpikir kritis" adalah sebuah proses yang dalam mengungkapakan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.(Saputra, 2020) Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan.(Siswono, 2016) Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Berfikir kritis ini merupakan aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan keputusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud.(Faiz, 2012)

Berpikir kritis juga diperintahkan oleh Allah dalam Q.s Ali- Imran 190-191, dalam ayat ini Allah memerintahkan umat islam untuk berpikir kritis dan mengamati tanda-tanda kekuasanyaa, yang berbunyi:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۚ
الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191).

Menurut Ibnu Katsir, pada Qs. Al-Imran ayat yang ke-190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya. Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang orang yang memiliki akal yang murni. (Sofia, 2021)

Ayat ini menggunakan istilah "Ulul Albab" untuk menyebut orang yang berpikir kritis. "Ulul Albab" berarti orang yang mengoptimalkan fungsi otaknya. Ayat ini mengajak umat Islam untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta memanfaatkannya untuk menggali tanda-tanda kekuasaan Allah. Berpikir kritis adalah proses menafsirkan dan mengevaluasi informasi. Berpikir kritis juga merupakan pola pikir holistik yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Berpikir kritis melibatkan lebih dari sekedar merespons masalah, tetapi juga menyelidiki dan mengikuti perkembangannya. Perintah untusk berpikir kritis juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, mengajak umat untuk selalu menggunakan nalar dalam menjalankan agama.

Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponan pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka akan semakin baik pula dalam mengatasi masalah-masalah.(Saputra, 2020)

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Islam tidak akan terlepas dari kesiapan pendidik memodifikasi model pembelajaran yang mempunyai tujuan pada meningkatnya keterlibatan yang sering peserta didik secara baik dan efektif dalam proses belajar. Pengembangan model pembelajaran tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dalam belajar secara efektif dan interaktif juga menyenangkan sehingga peserta didik meraih prestasi belajar yang optimal.(Hakim, 2021) Maka dari itu pengajar mestinya harus kreatif dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pendidik hendaknya mampu melakukan pendekatan dengan peserta didik. Pendidik merupakan kunci kesuksesan proses pembelajaran.(Yanda & Ramadhanti, 2019) Di samping itu, pendidik harus bisa membuat rancangan pembelajaran yang baik dan kondusif, karena dalam mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan rancangan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan rancangan pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan agar dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.(Yopi et al., 2019) Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.(Uno & Mohamad, 2022) Bahkan al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama menjelaskan mengenai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 berikut.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*."(Majah, 1992)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang sempurna bagi manusia mencakup segala aspek kehidupan dengan makna yang begitu luas dan perlu dikaji terkhusus pada aspek pendidikan. Di antaranya berdasarkan surat an-Nahl ayat 125 yang mengandung cara penyampaian materi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik(Baharuddin, 2020). Dalam surat an-Nahl: 125 mengandung nilai-nilai pendidikan mengenai proses penyampaian materi. Ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam menyerukan sesuatu seseorang bisa memilih beberapa cara sesuai kondisi dan kebutuhan, artinya dalam proses pembelajaran pendidik perlu memilih model yang bervariasi sesuai kebutuhan. Pendidik juga harus menyampaikan materi dengan pengajaran baik yang dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nasaruddin & Mubarak, 2022). Maka, apabila seorang pendidik tidak menggunakan model yang tepat menyebabkan tujuan pembelajaran cenderung sulit tercapai dan menyebabkan pembelajaran yang monoton, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah bahkan materi yang tidak sampai kepada peserta didik. Terutama pada mata pelajaran PAI yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, pendidik perlu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 125 untuk mencapai tujuan mata pelajaran PAI.

Pembelajaran identik dengan pengajaran, di mana suatu kegiatan adanya seorang pendidik yang membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasan diri. Saat menyampaikan materi pembelajaran guru tidak hanya memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berusaha menciptakan situasi yang dapat membawa peserta didik ikut serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Salah satu cara agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 peserta didik secara heterogen. Salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif adalah *Think Talk Write (TTW)*. (Hasanah & Himami, 2021)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model kooperatif tipe *Think Talk Write* didasarkan pada pemahaman bahwa mengajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik.(Saragih et al., 2022) Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Menurut Rusman, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) melibatkan pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran ini menciptakan interaksi yang lebih luas antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).(Putri et al., 2023)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini, dapat membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik karena kemampuan berpikir kritis mampu memberikan solusi dalam penyelesain berbagai masalah yang dialami ketika pembelajaran berlangsung.(Cahyani et al., 2021) Kemampuan berpikir kritis sendiri adalah kemampuan yang dituntut harus ada pada setiap peserta didik karena kemampuan berpikir kritis akan membuat meraka berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan sehingga akan terdapat penyangkalan atau meragukan informasi.(Suryaningsih & Dewi, 2021)

Menurut Huda model kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW*) ini mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan pemahamanya terhadap suatu topik tertentu.(Arista & Putra, 2019)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Selasa, 23 Juli 2024 di SMKN 1 Payakumbuh Kabupaten lima puluh kota, diketahui bahwa setiap memulai pembelajaran, peserta didik membaca doa dan surat pendek, dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Setelah kegiatan pembuka terlaksana selanjutnya pendidik tidak lupa memberikan motivasi dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Setelah melakukan apersepsi pendidik

menuliskan judul materi pembelajaran di papan tulis. Pada kegiatan inti terlihat bahwa pendidik menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa peserta didik kurang kemampuan dalam berpikir kritis dalam pembelajaran, ketika pendidik mengajukan pertanyaan, peserta didik terlihat kurang mampu mengungkapkan pikiranya secara jelas, hal ini terlihat ketika peserta didik diminta memberikan pendapat mengenai suatu topik, namun mereka hanya memberikan jawaban yang sangat singkat dan bahkan hanya mengangguk dan menggelengkan kepalanya. Kemudian peserta didik juga kurang teliti dalam mencari materi dan jawaban tugas-tugas belajar dengan tepat, hal ini terlihat dari kesulitan menjelaskan alasan di balik jawaban yang mereka berikan, sehingga jawaban mereka terdengar kurang meyakinkan. Kemudian minimnya aktivitas debat maupun menyangkal suatu argumen dalam diskusi kelompok, hal ini terlihat sebagian besar anggota kelompok cenderung setuju dengan pendapat pertama yang muncul, tanpa ada yang berusaha mengajukan pandangan berbeda. Selain itu juga terlihat anggota kelompok lebih memilih untuk diam dari pada menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat lain. Selain itu juga terlihat dari pertanyaan atau pendapat yang diajukan seringkali di abaikan tanpa adanya penjelasan yang mendalam. Selanjutnya kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan informasi, hal ini terlihat ketika pendidik meminta peserta didik untuk menyampaikan inti dari penjelasan materi yang disampaikan namun peserta didik tidak mampu menyampaikan.

Selain itu, Selain observasi, dilakukan juga wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Payakumbuh, hari rabu tanggal 24 juli 2024, dan diketahui bahwa saat proses pembelajaran peserta didik cenderung kurang kemampuannya dalam berpikir kritis dan juga diperoleh informasi bahwa terkait dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik ditemukan ciri-ciri seperti: peserta didik kurang mampu dalam menyampaikan pemahamannya dengan baik ketika diminta menjelaskan ulang materi yang telah selesai didiskusikan. Kurangnya ketelitian peserta didik dalam mencari materi dan jawaban tugas belajar dengan tepat dan minimnya aktivitas debat maupun menyangkal suatu argumen dalam berdiskusi.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan 3 (tiga) peserta didik, yang mewakili peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dari wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa mereka kurang percaya diri dengan pendapat yang mereka miliki, mereka juga kesulitan mengutarakan pendapat yang mereka miliki, dan sebagian dari peserta didik juga mengemukakan bahwa mereka sering kesulitan memahami pertanyaan yang diajukan.

Menyikapi fenomena di atas, perlu diupayakan penerapan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Model pembelajan kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.(Purwanti et al., 2014)

Dengan model ini peserta didik dapat terdorong meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dalam model ini memberikan permasalahan terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peserta didik menyelesaikannya secara individu terlebih dahulu dengan maksimal. Setelah itsu, peserta didik di bagi kedalam beberapa kelompok untuk berbagi informasi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah itu baru

menampilkan diskusi yang sudah dilakukan peserta didik sebelumnya dan di akhir menuliskan kesimpulan dari hasil presentasi dan penguatan penjelasan materi dari pendidik.(Nurfitriani & Komariah, 2017) sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penting dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 1 Payakumbuh"

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diajukan satu (1) rumusan masalah: Apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Payakumbuh?.

METODE

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode *Pre Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini terdiri atas 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (independence *variable*) model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan variabel terikat (*dependent variable*) kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes essay kemampuan berpikir kritis, yang diisi oleh peserta didik dan lembar observasi yang diisi oleh pendidik/pengamat. Jumlah populasi penelitian ini 95 orang peserta didik dan sampel penelitian ini sebanyak 60 orang peserta didik dengan teknik pengampilan sampel yang digunakan yaitu *pusposive sampling.* Dalam penelitian digunakan dua kelas sebagai sampel, di mana kelas sampel diawali dengan pemberian *pretest* sebelum perlakuan dengan memberikan soal tes kemampuan berfikir kritis. Kemudian kelas kontrol diberi perlakuan yakni dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write.*

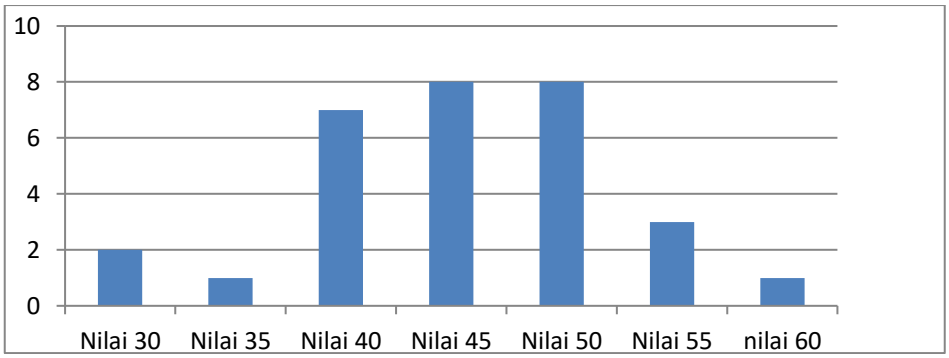
Saat proses pembelajaran berlangsung pendidik menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui lembar aktivitas belajar peserta didik, setelah di lakukkan 3 kali pertemuan kemudian peserta didik diberikan *posttest* berupa tes soal essay kemampuan berpikir kritis peserta didik, kemudian data yang diperoleh akan di analisis untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

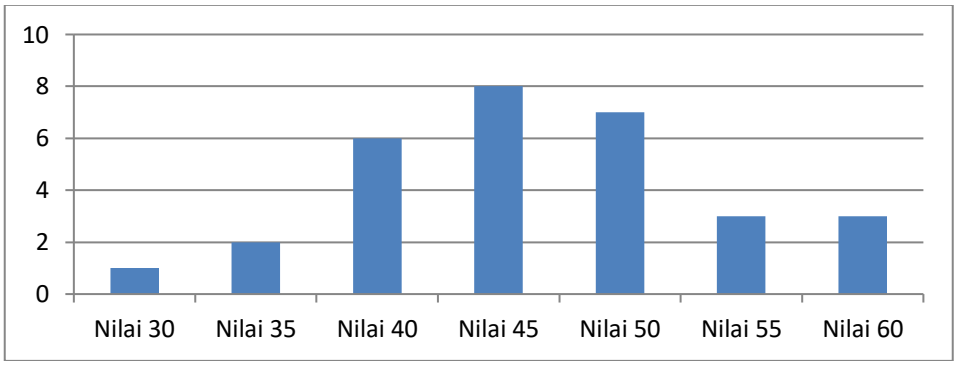
Penelitian ini dilakukan pada kelas XI Akuntansi 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI Akuntansi 2 sebagai kelas kontrol di SMK N 1 Payakumbuh. Penelitian ini berfokus kepada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK N 1 Payakumbuh. Sebelum kelas XI Akuntansi 1 dan XI Akuntansi 2 diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas, maka dilakukkan *pretest* terlebih dahulu untuk menguji tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik. Berikut adalah hasil deskriptif dari masing-masing kelas.

Perbandingan Kemampuan

Perbandingan kemampuan berfikir peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI Aluntansi di SMKN 1 Payakumbuh sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write.*

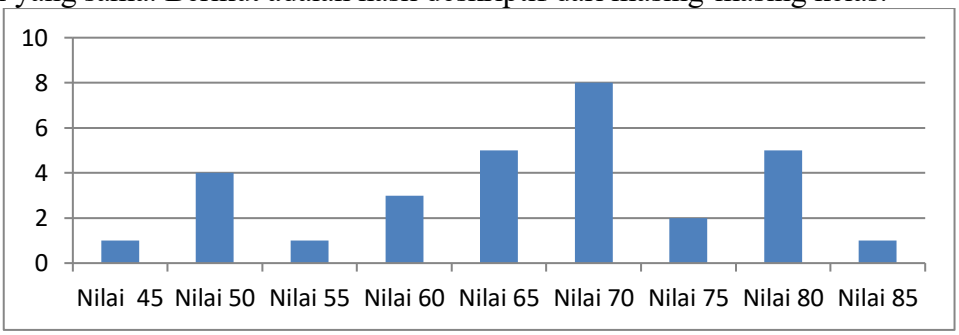


Gambar 1. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

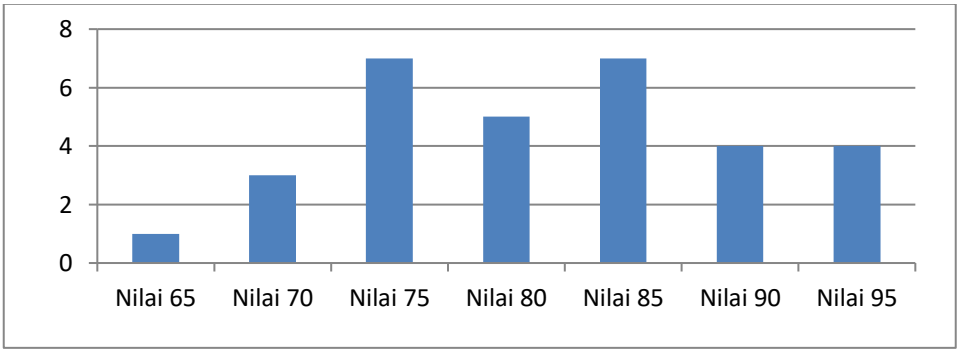


Gambar 2. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Setelah kelas XI Akuntansi 1 dan XI Akuntansi 2 diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas, maka ditahap terakhir adalah melakukan *posstest* terhadap kedua kelas dengan soal yang sama. Berikut adalah hasil deskriptif dari masing-masing kelas.

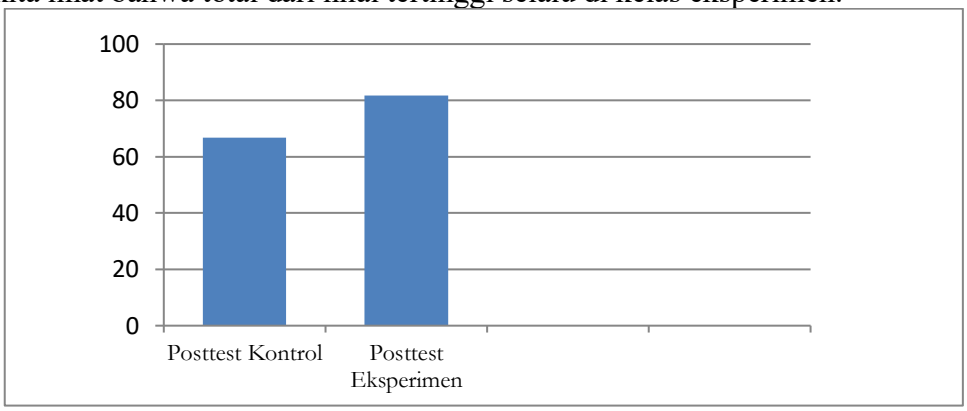


Gambar 3. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



Gambar 4. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Diagram di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai terendah pada saat posttest pada kelas eksperiment yaitu 65 dan nilai tertinggi adalah 95 hasil tersebut didapatkan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Sedangkan nilai *posttest* peserta didik pada kelas kontrol rendah dari pada kelas eksperiment, adapun nilai yang didapat dengan penerangan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Team Work* didapatkan nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 85. Dapat kita lihat bahwa total dari nilai tertinggi selalu di kelas eksperimen.



Gambar 5. Hasil Perbandingan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Diagram di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, untuk kelas kontrol diperoleh nilai 66,67 sedangkan untuk *Posttest* kelas Eksperimen diperoleh nilai 81,67. Sehingga dapat kita artikan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak. Analisis data ini menggunakan SPSS 26 dengan menggunakan *Kolmogrorov-Smirnova*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah jika signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05. Hasil perhitungan dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Tests of Normality

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest Kontrol	,148	30	,093
Posttest Kontrol	,156	30	,061
Pretest Eksperimen	,145	30	,106
Posttest Eksperimen	,152	30	,076

Sumber Data Telah Diolah Melalui SPSS 26.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperiment berdistribusi normal hal tersebut ditunjukan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Adapun nilai hasil uji normalitas pada kelas eksperiment yaitu sebesar 0,076, yang berati nilai tersebut berdistribusi normal karena 0,076 > 0,05. Begitu juga dengan kelas kontrol yang mana data pada kelas kontrol juga berdistribusi normal hal tersebut ditunjukan dengan nilai signifikan

lebih besar dari 0,05. Adapun nilai uji normalitas pada kelas kontrol yaitu lebih besar dari sigifikan 0,061 > 0,05 sehingga kedua data pada kelas tersebut dinyatakan normal. Dengan demikian hasil uji normalitas dengan menggunakan *SPSS* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig)* pada uji *Kolmogrof Smirnof* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan satu populasi. Uji homogenitas dilakukan dengan melihat keadaan kehomogenan populasi. Analisis data homogenitas ini menggunakan SPSS 26. Cara menafsirkan uji ini adalah jika signifikasinya **>** 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variasi data adalah homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan berpikir kritis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,087	1	58	,302
,688	1	58	,410
,688	1	50,184	,411
1,056	1	58	,308

Sumber Data Telah Diolah Melalui SPSS 26

Berdasarkan Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, dapat dilihat bahwa data pada kelas kontrol dan eksperiment bervarian yang sama atau bersifat homogen, karena nilai signifikannya sebesar 0,302 dan nilai tersebut menunjukan bahwa nilai sig > α = 0,302 > 0,05. Sehingga data dapat dikatan homogen atau memiliki varian yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memiliki varian yang homogen.

Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa nilai berdistribusi normal dan memiliki varian homogen, maka langkah selanjutnya yaitu dengan menguji hipotesis untuk melihat apakah diterima atau ditolak hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu dengan menggunakan *uji Independent Sample T-Test* menggunakan SPSS 26 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK N 1 Payakumbuh. Adapun kriteria pengujian hipotesis, yaitu: jika –ttable ≥thitung ≤ttable, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Dan jika $t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{table}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Apabila berdasarkan sig (2.tailed) ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Dan jika sig (2.tailed) ≥ 0,05 maka H_o diterima dan Ha ditolak. Hasil uji hipotesis diperlihatkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Paired Differens	**T**	**Df**	***Sig. (2-tailed)***
	95% Confidence Interval of the Differens			
	Upper			
Hasil Equal variances assumed	19,979	6,030	58	,000
Equal variances not assumed	19,985	6,030	55,033	0,00

Berdasarkan tabel 3, secara deskriptif dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 15,000 setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis memperoleh bahwa nilai *sig.* yaitu 0,000 dan itu lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran. *Think Talk Write* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel.}$ Untuk pencarian nilai t_{tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan = 0,05. Jadi dk= N-1 = 60-1 = 59 maka diperoleh $t_{tabel} = 2{,}001$.

Setelah diperoleh $t_{hitung} = 6{,}030$ dan $t_{tabel} = 2{,}001$, maka diperoleh dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6{,}030 > 2{,}001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dikaitkan model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Payakumbuh.

Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Talk Write* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen yaitu kelas X1 Akuntansi 1 dengan memberikan suatu perlakuan atau treatment menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada materi pembelajaran adab menggunakan media sosial. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

Pada pertemuan *pertama* diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yaitu menyampaikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari dalam pertemuan hari ini yaitu tentang pentingnya adab menggunakan media sosial dan pengertian adab mengunakan media sosial. Kemudian dilanjutkan dengan membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya. Setelah itu peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*). Selanjutnya setelah peserta didik mengerjakan lembar aktivitas secara individu kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Setelah berdiskusi peserta didik mengonstruksikan sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan sebagai hasil kolaborasi (*write*). Pada tahap *Write* atau menulis adalah tahap akhir dalam model pembelajaran

Think Talk Write (TTW), dimana pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonsolidasikan (memperkuat, menyatukan, menggabungkan) pemahaman mereka melalui tulisan. Peserta didik menuliskan hasil pemahaman mereka dari hasil diskusi/ kolaborasi yang telah dilakukan.

Pada pertemuan *kedua*, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yaitu menyampaikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari dalam pertemuan hari ini tentang dalil naqli menggunakan media sosial dan adab menggunakan media sosial. Kemudian dilanjutkan dengan membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya. Setelah itu peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*). Selanjutnya setelah peserta didik mengerjakan lembar aktivitas secara individu kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Setelah berdiskusi peserta didik mengonstruksikan sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan sebagai hasil kolaborasi (*write*). Pada tahap *Write* atau menulis adalah tahap akhir dalam model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), diamana pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonsolidasikan (memperkuat, menyatukan, menggabungkan) pemahaman mereka melalui tulisan. Peserta didik menuliskan hasil pemahaman mereka dari hasil diskusi/ kolaborasi yang telah dilakukan.

Pada pertemuan *ketiga*, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yaitu menyampaikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari dalam pertemuan hari ini yaitu tentang penerapan karakter dalam adab bermedia sosial dan hikmah adab bermedia sosial, kemudian dilanjutkan dengan membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya. Setelah itu peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).

Selanjutnya setelah peserta didik mengerjakan lembar aktivitas secara individu kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Setelah berdiskusi peserta didik mengonstruksikan sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan sebagai hasil kolaborasi (*write*). Pada tahap *Write* atau menulis adalah tahap akhir dalam model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), dimana pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonsolidasikan (memperkuat, menyatukan, menggabungkan) pemahaman mereka melalui tulisan. Peserta didik menuliskan hasil pemahaman mereka dari hasil diskusi/ kolaborasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan *Uji Independent Sample T-Test* yang dilakukan pada nilai *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan *SPSS 26* yang dengan taraf signifikan 0,005 menghasilkan nilai sig(2- tailed) eksperimen sebesar 0,000 dimana hasil ini lebih dari 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 6,030 > 2,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi adab menggunakan media sosial di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Payakumbuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpika Ansari dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh terhadap Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik, penelitian yang dilakukan Mikke Novia Indriani, dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

berpengaruh terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik, penelitian yang dilakukan Liska Zhafirah dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh terhadap Kemampuan Komunikasi, Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukkan oleh Hamdayana seperti yang dikutip oleh Isrok'atun dan Amelia Rosmala kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat mengembangkan berpikir kritis dan kreatif dimana penyajian suatu peristiwa yang menarik dan menantang bagi peserta didik pada awal pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terhadap suatu fenomena dan berusaha untuk menemukan solusinya.

Model pembelajaran *think talk write* dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis. *Think talk write* diawali dengan pendidik memberikan topik/masalah dalam pembelajaran. Hal ini dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka tertarik untuk menyelidiki topik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks atau berisi cerita kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca". Proses berpikir pada tahap ini akan terlihat ketika membaca masalah kemudian menuliskan kembali apa yang diketahui dan tidak diketahui mengenai suatu masalah kemudian menerjemahkan kedalam bahasa mereka sendiri.

Tahap selanjutnya adalah "*talk"* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Pada tahap *talk* peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut Huinker dan Laughlin peserta didik yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dapat: (1) mengkoneksikan bahasa yang mereka tahu dari pengalaman dan latar belakang mereka sendiri dengan bahasa mereka sendiri, (2) menganalisis dan mensintesis ide-ide, (3) memelihara kolaborasi dan membantu membangun komunitas pembelajaran di kelas.Yamin dan Ansari mengutarakan *talk* penting karena sebagai cara utama untuk berkomunikasi, pembentukan ide (forming ideas) melalui proses *talking*, meningkatkan dan menilai kualitas berpikir karena *talking* dapat membantu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam belajar. Pada tahap *talk* memungkinkan peserta didik untuk terampil berbicara. Pada tahap ini peserta didik akan berlatih melakukan komunikasi dengan anggota kelompoknya secara lisan. Masalah yang akan didiskusikan merupakan masalah yang telah peserta didik pikirkan sebelumnya pada tahap think. Terakhir peserta didik membuat kesimpulan atas penyelesaian permasalahan (*write*). Fase *"write"* yaitu menuliskan hasil diskusi/pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis akan membantu peserta didik dalam membuat kesimpulan. Sedangkan bagi pendidik untuk melihat bagaimana langkah menyelesaikan soal dan menyimpulkan solusi jawabannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara model pembelajaran *think talk write* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model pembelajaran *think talk write* secara signifikan telah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari proses pembelajaran yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut juga dibuktikan dengan berdasarkan *uji Independent Sample T-Test* yang dilakukan pada nilai *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan *SPSS 26* yang dengan taraf signifikan 0,005 menghasilkan nilai sig(2- tailed) eksperimen sebesar 0,000 dimana hasil ini lebih dari 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 6,030 > 2,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi adab menggunakan media sosial di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Payakumbuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi "Adab Mengunakan Media Sosial" di kelas XI Akuntansi di SMKN 1 Payakumbuh menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Team Work*. Hal ini dilihat dari hasil nilai rata-rata *posstest* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *posstest* kelompok kontrol. Adapun nilai rata-rata kelas eksperimen 81,67 sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol yaitu 66,67. Hal ini diperkuat dari pengolahan analisis uji hipotesis dengan *Uji Independent Sample T-Test* yang dilakukan pada nilai posttest kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan SPSS 26 yang menghasilkan nilai sig(2- tailed) eksperimen sebesar 0,000 karena dilihat dari kriteria uji-t jika sig(2- tailed) ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Payakumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

Arista, N. L. P. Y., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran think talk write (ttw) berbasis literasi terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. *International Journal of Elementary Education*, *3*(3).

Baharuddin. (2020). Al-Qur ' an Surah an-Nahl Ayat 125. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Students*.

Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3).

Faiz, F. (2012). Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis). In *Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga.* (p. 4).

Hakim, F. R. (2021). Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam*, *15*(1).

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1).

Majah, I. (1992). Sunan Ibnu Majah, terj. *Abdullah Shonhaji. Semarang: CV. Asy Syifa*, 182.

Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode Pengajaran dalam Presfektif Al-Qur'an (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(2), 135–148. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1190

Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1).

Nurfitriani, aan andini, & Komariah. (2017). The Influence of Think Talk Write (Ttw) Model Towards Students Mathematical Critical Thinking Ability. *Antologi UPI*, *5*(1), 556–566. https://www.neliti.com/publications/240704/the-influence-of-think-talk-write-ttw-model-towards-students-mathematical-critic

Purwanti, R., Zainuddin, Z., & Suyidno, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, *2*(2), 161. https://doi.org/10.20527/bipf.v2i2.849

Putri, A. P., Isnaniah, I., Rusdi, R., & Rahmi, U. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA. *Journal on Education*, *5*(4), 14748.

Santi, N., Soendjoto, M. A., & Winarti, A. (2018). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Biologi melalui penyelesaian masalah lingkungan. *Bioedukasi*, *11*(1), 35.

Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, *2*(April), 4.

Saragih, J. Y., Girsang, M. L., & Indryani, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, *7*(2).

Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*.

Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 52. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.16

Suryaningsih, C., & Dewi, N. R. (2021). Kajian Teori: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Preprospec Berbantuan TIK pada Materi Barisan dan Deret. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *4*.

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.

Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Problematika pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Tujuan SM3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *9*(1), 2.

Yopi, M., Ritonga, A. R., & Deswalantri, D. (2019). METODE PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN ALQURAN HADIS PADA MAN 2 BUKITTINGGI. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, *3*(1), 40.